

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi manusia dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang semakin kompetitif, untuk itu manusia dituntut untuk dapat menghadapi segala perubahan yang terjadi agar tidak tersisihkan dari persaingan. Apabila manusia tidak bisa mengiringi perubahan yang datang maka, manusia akan terkalahkan bahkan ketinggalan oleh orang lain. Untuk itu manusia harus senantiasa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat menghadapi tantangan yang datang. Dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki manusia akan mampu berperan dalam kehidupan masyarakatnya, baik dimasyarakat sekarang maupun masyarakat yang akan datang. Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk manusia dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan hidup dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Margaretha S.Y (2004:27) bahwa:

“Pendidikan adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan pada diri peserta didik sehingga dapat berperan didalam masyarakatnya, dimasa sekarang maupun masyarakat yang akan datang”.

Pendidikan di sekolah dasar (selanjutnya ditulis SD) akan mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam setiap peserta didik dan akan membentuk anak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan

bermartabat, yang akan mampu membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pendapat di atas maka pendidikan diharapkan akan mampu mencetak peserta didik sebagai berikut:

1. Manusia yang berkualitas tinggi yang mampu mempunyai pengetahuan, keterampilan dan intelektual yang tinggi.
2. Manusi yang mempunyai kredibilitas yang tinggi.
3. Manusia yang mampu merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungan.
4. Mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja yang layak.
5. Manusia yang bermartabat tinggi yang mampu mensejajarkan diri dengan bangsa lain.

Dalam pendidikan, manusia diajarkan tata nilai-nilai kehidupan yang akan mengarahkan mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dengan demikian pendidikan akan mampu membawa manusia pada suatu budaya dan tata nilai kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan Leo (2004:49) bahwa “Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam hal pembentukan kepribadian keterampilan dan perkembangan peserta didik”.

Dalam lembaga formal proses memproduksi dan menanamkan nilai ini diwujudkan dalam kegiatan proses pembelajaranyang dilaksanakan di dalam kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup, serta memupuk rasa ingin tahu siswa

secara alamiah adalah mata pelajaran IPA (selanjutnya ditulis IPA). Dalam IPA anak diajak untuk mengungkap rasa ingin tahunya terhadap alam semesta, dengan menyelidiki langsung berbagai rahasia alam.

Berdasarkan pengamatan, peneliti mempunyai alasan mengapa IPA harus diajarkan di SD, yaitu:

1. IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari. Hal tersebut akan memberikan pengalaman bagi anak yang akan mengantarkan mereka pada pembelajaran bermakna.
2. IPA merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan teknologi.
3. IPA mengajarkan kepada anak menyingkap berbagai rahasia alam.
4. IPA mengajarkan anak untuk memiliki berbagai keterampilan hidup yang akan bermanfaat untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Menurut Sematowa (2006:3) ada beberapa alasan IPA diajarkan di SD, antara lain:

1. IPA berfaedah bagi suatu bangsa.
2. IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk berfikir kritis.
3. IPA tidak merupakan mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka, karena dalam IPA dibelajarkan melalui percobaan-percobaan.
4. Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan.

Adapun tujuan pelajaran IPA menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:124) antara lain:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan alasan dan tujuan IPA di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam IPA anak dilatih untuk memiliki berbagai keterampilan, seperti keterampilan proses dan keterampilan menyelidiki. Keterampilan tersebut diperoleh langsung oleh anak ketika pembelajaran, karena dalam IPA anak dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna bagi anak.

Pembelajaran yang demikian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa SD. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget (Mikarsa, 2004:6-7) yang menyatakan bahwa

“Usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkrit dimana perilaku kognitif timbul pada periode ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkrit”.

Dalam IPA, selain dihadapkan pada hal yang bersifat nyata, anak-anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dimengerti oleh mereka. Kegiatan bertanya ini merupakan ciri utama dalam pembelajaran IPA. Keterampilan anak dalam mengajukan pertanyaan akan dapat melatih mereka untuk dapat berpikir kritis dan kreatif, dan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa ingin tahunya.

Apabila siswa dibiasakan untuk mengajukan pertanyaan, maka pola pikir dan daya pikir mereka akan dapat dikembangkan sehingga akan lahir manusia yang kreatif dan kritis. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sematowa (2006:5).

“Bahwa dalam setiap pembelajaran IPA kegiatan bertanyalah yang menjadi bagian penting. Bahkan menjadi bagian paling utama dalam pembelajaran. Melalui kegiatan bertanya, anak akan berlatih menyampaikan gagasan dan memberikan respon yang relevan terhadap suatu masalah yang dimunculkan. Bertanya merupakan ciri utama dalam pembelajaran IPA, dengan berbagai pertanyaan diajukan IPA dapat dikembangkan oleh karena itu

bertanya memiliki peran penting dalam upaya membangun pengetahuan selama pembelajaran. Semakin baik dan terarah pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran, maka semakin memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuan baru”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, keterampilan proses keterampilan menyelidiki dan keterampilan bertanya, akan membantu anak untuk dapat menjadikannya pribadi yang kreatif, bermartabat, dan mandiri. Dengan demikian anak akan mampu menghadapi dan merespon berbagai tantangan yang datang. Keterampilan bertanya akan melatih anak untuk mengembangkan pola pikir dan daya pikirnya, sehingga anak akan lebih berkembang dan dapat menghadapi segala perubahan yang terjadi dilingkungan akibat adanya perubahan zaman.

Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajarana IPA di kelas III SDN Simpen III jauh dari yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang tidak mampu dalam mengungkapkan pertanyaan ketika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh mereka. Selain itu, permasalahan lain yang sering terjadi adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya bersifat hapalan belaka. Meskipun konsep IPA tersampaikan kepada siswa namun keterampilan-keterampilan IPA seperti penyelidikan dan mengajukan pertanyaan jarang dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran IPA di SD kurang berhasil karena nilai yang diperoleh siswa rata-rata di bawah KKM kelas.

Oleh karena itu sebagai alternatif dalam memecahkan masalah kurang berhasilnya pembelajaran IPA di SDN Simpen III, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Pendekatan Interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPA pada Konsep Ciri-ciri dan Kebutuhan Mahluk Hidup di kelas III.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan temuan di lapangan, maka ada dua masalah yang mendasar dalam proses pembelajaran IPA, sebagai temuan dilapangan yakni.

1. Secara metodologis belum optimalnya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan pembelajaran yang kondusif.
2. Belum optimalnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Sesuai dengan latar belakang di atas fokus permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya untuk mencari solusi “Bagaimana penerepan pendekatan interaktif yang dapat meningkatkan pembelajaran IPA pada konsep ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup di kelas III SD Simpen III Kabupaten Garut.

Rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA pada konsep ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup, dengan menggunakan pendekatan interaktif?

2. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas III, pada pelaksanaan pembelajaran IPA dengan konsep ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup, dengan menggunakan pendekatan interaktif?
3. Kesulitan apakah yang dialami siswa pada waktu melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interaktif?
4. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas III, dalam pembelajaran konsep ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dengan pendekatan interaktif?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :”Jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada konsep ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dilaksanakan dengan pendekatan interaktif, maka aktivitas dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas secara umum penelitian ini diajukan untuk meningkatkan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar melalui penggunaan pendekatan interaktif sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas. Secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA Pada konsep ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup, dengan menggunakan pendekatan interaktif.

2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa kelas III, pada pelaksanaan pembelajaran IPA dengan konsep ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup, dengan menggunakan pendekatan interaktif.
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada waktu melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interaktif.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa kelas III, dalam pembelajaran konsep ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dengan pendekatan interaktif.

b. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, ada manfaat dari penelitian ini antara lain

1. Bagi peneliti dapat mengetahui dan mengembangkan pendekatan interaktif dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
2. Bagi siswa SD diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
3. Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan interaktif.
4. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan wawasan dan pemikiran baru bagi kepala sekolah yang mempunyai wewenang untuk menentukan sistem belajar di

sekolah sehingga lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui model pembelajaran interaktif.

E. Penjelasan Istilah

1. Pendekatan Interaktif

Menurut Faire dan Cosgrove (Karli dan Margaretha S.Y, 2004:87) mendefinisikan model pembelajaran interaktif sebagai “suatu pendekatan pembelajaran yang merujuk pada pandangan konstruktivisme. Model ini dikenal sebagai pendekatan pertanyaan siswa”. Dengan demikian, pembelajaran dimulai dari pertanyaan siswa, dalam hal ini guru berusaha untuk menggali pertanyaan siswa.

2. Pembelajaran IPA

“Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang di tata dan di atur sedemikian rupa, dengan didasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut aspek konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya”. (Sukirman dan Jumhana, 2007:1)

3. Ciri-ciri dan Kebutuhan Mahluk Hidup

Ciri-ciri mshluk hidup adalah sesuatu yang membedakan antara mahluk hidup dan mahluk tak hidup.

Kebutuhan mahluk hidup adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi oleh mahluk hidup untuk dapat melangsungkan aktivitas hidup.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interaktif dalam pembelajaran ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup adalah suatu model yang ditata dan di atur dalam suatu kegiatan pembelajaran tentang ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dengan kegiatan bertanya sebagai ciri utamanya dan siswa sendiri yang akan menjawab pertanyaan dengan penyelidikan langsung.

F. Metode Penelitian

Merujuk pada rumusan dan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dengan pendekatan interaktif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

G. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas III sebanyak 40 orang yang terdiri dari 23 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Ruang kelas yang dipakai cukup memadai, jumlah meja dan kursi sesuai dengan kebutuhan kelas. Lokasi sekolah berada dipedesaan, rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, hampir semua orang tua siswa di kelas III rata-rata hanya tamatan SD. Kemampuan dan latar belakang siswa berbeda-beda.

Pertimbangan dan alasan mengapa SD Simpen III ini menjadi setting penelitian adalah karena peneliti merupakan salah satu guru di sekolah ini, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk lebih berkonsentrasi dengan fokus penelitian tanpa harus meninggalkan tugas rutin sehari-hari sebagai guru.

